

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perasaan dan pemikiran yang dituangkan melalui teks sehingga menjadi sebuah karya yang indah disebut sebagai karya sastra. Pada sebuah karya sastra terdapat unsur-unsur yang menjadikan karya sastra itu lahir di dalamnya, antara lain wawasan pemikiran, ilmu pengetahuan, dan pengalaman eksklusif dari pengarang. Unsur-unsur dari sebuah karya sastra tersebut dikemas melalui sebuah rangkaian kata-istilah yg memiliki nilai etika dan keindahan di dalamnya. Sebuah karya tidak hanya dapat dijadikan sebagai hiburan, tetapi dapat juga dijadikan sebagai media dalam mengkritisi suatu kenyataan atau permasalahan yang sedang terjadi.

Seiring perkembangan global di era modernisasi ini, karya sastra pula turut berkembang secara pesat. Hal ini dapat ditinjau melalui perkembangan teknologi yang menimbulkan sebuah fenomena pada perubahan karya sastra menjadi bentuk film. Media komunikasi audio visual dalam bentuk film telah banyak ditonton oleh segenap warga dari banyak kalangan sosial yang ada. Film dapat berfungsi menjadi sarana pandang dengar yang mampu memberikan pesan ataupun pengaruh yang terkandung dalam film. Film dianggap bisa menyamakan persepsi antara penonton dengan persepsi pembuat film. Karya film juga dapat digunakan sebagai ilustrasi atau cerita untuk mempresentasikan kehidupan yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat yang dikemas ke dalam bentuk visual.

Film pula diartikan menjadi media aktualisasi diri bagi seorang seniman serta dunia perfilman untuk menyampaikan pola pandang baru yang dimilikinya. Pengertian film menurut Wibowo, dkk. (2006:196) ialah suatu instrumen yang digunakan dalam memberikan pesan pada masyarakat umum melalui cerita. Begitu pula Effendi (1986:239) berpendapat bahwa film ialah hasil budaya serta alat aktualisasi diri dari sebuah kesenian. Teknik dalam pembuatan sebuah film yaitu, dengan cara menggabungkan teknologi rekaman suara dan fotografi. Dalam pembuatan sebuah film, sutradara menciptakan sebuah pandangan baru dan segar untuk menyasar target penikmatnya serta menyampaikan makna yang terkandung kepada penikmat film.

Pada perfilman Indonesia masih jarang ditemukan film yang mengangkat tentang isu terhadap perempuan. Dalam dunia perfilman, Indonesia masih mengesampingkan perihal tema yang berkaitan dengan hal tersebut. Berdasarkan data dari Film Indonesia (FI), dari 15 film teratas tiap tahunnya, pada tahun 2019-2021 hanya terdapat 2 film yang mengangkat isu tentang perempuan dan banyak diminati oleh penonton. Film tersebut yaitu film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan* (2019) dan film *Yuni* (2021). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa peran perempuan di dalam media massa masih dipandang sebelah mata untuk diperankan pada posisi-posisi yang sangat penting dalam sebuah film.

Secara tidak sadar, perempuan dalam dunia perfilman dapat memberikan stigma negatif. Perempuan kerap digambarkan sebagai sosok yang memiliki kedudukan rendah dan lemah. Hal ini akan menyebabkan laki-laki beranggapan bahwa hanya laki-laki yang lebih pantas memiliki kekuasaan atau kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan. Hal tersebut sangat merugikan kaum perempuan,

karena perempuan dianggap lemah dan tidak berdaya. Akan tetapi, pemikiran tersebut mulai berubah ketika munculnya film *Kartini* (2017), film tersebut disutradai oleh Hanung Bramantyo. Film *Kartini* (2017) meraih penghargaan pada Festival Film Indonesia (FFI) 2017. Visual perempuan dalam film *Kartini* dapat meminimalisasi pemikiran buruk masyarakat pada perempuan yang dianggap sebagai makhluk yang tidak bisa mengimbangi kedudukan laki-laki.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap film *Yuni* dikarenakan film tersebut belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Film *Yuni* di rilis pada tahun 2021 dan kisah yang diceritakan menarik untuk dibahas. Film *Yuni* menceritakan tentang pernikahan di bawah umur yang kisahnya banyak dialami oleh perempuan di Indonesia pada daerah pedesaan atau terpencil sehingga mereka tidak dapat melanjutkan pendidikannya pada jenjang perguruan tinggi. Dari hasil data pernikahan dini oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, pernikahan dini atau pernikahan anak tahun 2019 ditemukan sebanyak 10,82 persen, kemudian pada tahun 2020 sebanyak 10,18 persen dan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya meskipun tidak spesifik. Kisah pernikahan dini sesuai jika berfokus pada feminisme aliran liberal. Hal tersebut selaras dengan pendapat Arivia (dalam Akhyar Yusuf, 2015:96) mengungkapkan jika aliran dari feminisme liberal ini membahas isu tentang akses pendidikan, hak sipil, bahkan politik.

Film *Yuni* karya Kamila Andini ini merupakan salah satu film ketidakadilan gender yang mengangkat tentang isu pendidikan. Film *Yuni* ini bercerita tentang gadis SMA pintar yang bernama Yuni. Tokoh Yuni mempunyai mimpi yang sangat besar, yakni ingin menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Namun suatu hari, tokoh Yuni dilamar oleh seorang pria yang tidak dikenalnya sehingga tokoh Yuni

menolak lamaran laki-laki tersebut dan menjadi bahan pembicaraan orang-orang disekitarnya. Tidak lama kemudian, lamaran kedua pun datang, tokoh Yuni masih berpegang teguh untuk menolak lamaran tersebut karena lebih mementingkan cita-citanya untuk bersekolah di perguruan tinggi. Namun, sebuah mitos menghantui tokoh Yuni, mitos tersebut berisi tentang kepercayaan apabila seorang perempuan telah menolak lamaran laki-laki sebanyak tiga kali lamaran, maka dia tidak akan pernah menikah untuk selama-lamanya. Hingga pada akhirnya dia menerima lamaran dari orang ketiga.

Adegan yang menampilkan ketidakadilan gender dalam film *Yuni* adalah ketika tokoh Yuni dihadapkan oleh dua pilihan antara menikah atau tetap melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Hal tersebut menjadi pertimbangan untuk Yuni ketika banyak teman sebayanya yang telah menikah dan tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Karena pada dasarnya, film *Yuni* ini merupakan gambaran dari masyarakat pedesaan terpencil yang masih memiliki stigma kuat dan anggapan bahwa perempuan itu tidak harus memiliki pendidikan tinggi yang sama dengan laki-laki. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini penting dikaji karena pada dasarnya mengingat masih banyak stigma tentang pernikahan dini pada masyarakat yang masih melekat kuat dan menganggap bahwa pendidikan tinggi tidak akan berguna apabila di desa. Menurut sebagian masyarakat, khususnya pada daerah pedesaan terpencil, mereka memiliki anggapan bahwa apabila perempuan telah lulus sekolah atau telah mengalami menstruasi pertamanya, orang tua akan sibuk mencari pasangan untuk anaknya. Peristiwa tersebut tercermin dalam film *Yuni* (2021) karya Kamila Andini. Pada film tersebut, terdapat ketidakadilan gender pada tokoh Yuni yang ingin

melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Yuni dalam Film *Yuni* Karya Kamila Andini”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana bentuk ketidakadilan gender pada tokoh Yuni dalam film *Yuni* karya Kamila Andini?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender pada tokoh Yuni dalam film *Yuni* karya Kamila Andini.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik teoretis maupun praktis.

1) Manfaat Teoretis

- a. Memberikan wawasan kepada pembaca tentang studi analisis ketidakadilan gender.
- b. Memberikan wawasan kepada penulis dan pembaca tentang penelitian karya sastra Indonesia tentang ketidakadilan gender.

2) Manfaat Praktis

1) Bagi Pendidikan

Menambah kajian tentang ketidakadilan gender pada perempuan dalam karya sastra Indonesia.

2) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan mahasiswa ketika membahas penelitian tentang ketidakadilan gender.

3) Bagi Peneliti

Memberikan acuan terhadap penelitian yang akan datang tentang ketidakadilan gender.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, batasan masalah yang ditetapkan dalam pembahasan ini agar penelitian yang dikaji lebih terarah dan tidak keluar dari konteks penelitian. Oleh sebab itu, batasan penelitian yang dikaji, yaitu tentang ketidakadilan gender pada tokoh Yuni dalam film *Yuni* karya Kamila Andini.

1.6 Definisi Istilah

Untuk mempermudah konsep yang di teliti, maka peneliti perlu memberikan definisi istilah sebagai berikut:

- 1) Ketidakadilan gender adalah anggapan perempuan dan laki-laki tidaklah setara sehingga berdampak pada pengalaman hidup seseorang.
- 2) Tokoh adalah aktor yang menjalankan peristiwa.
- 3) Film adalah alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat umum.